

TRANSFORMASI NASKAH RIWAYAT SEMARANG; MEMAHAMI IDENTITAS LOKAL DAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WACANA EDUKATIF

Nazla Maharani Umayu
Universitas PGRI Semarang

nazlamaharani@upgris.ac.id / nazla.tyaga@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas hasil kajian terhadap teks Riwayat Semarang dari sudut pandang analisis wacana pada konten dan konteks isi teks. Fokus dari pembahasan ini adalah hasil analisis tiga futsal (pasal) dalam buku Riwayat Semarang yang diterbitkan pada 1931-1933 dan ditulis oleh Liem Thian Joe. Catatan dan dokumentasi dipergunakan sebagai sumber kehadiran wacana edukatif berbasis lokal, yaitu Kota Semarang. Tujuan dari penelitian adalah memberikan wacana hasil transformasi sebagai solusi bentuk penyikapan terhadap naskah lama dan catatan sejarah untuk dipergunakan dalam program pendidikan yang beranjak dari kekayaan dan potensi lokal. Metode yang digunakan dalam kajian adalah berupa kajian wacana dengan metode kajian campuran, yaitu kajian sastra dan kajian wacana dengan proses transkripsi di awal kehadiran subjek utama. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan kontekstual historis, sosial, dan budaya menggunakan teori strukturalisme genetik yang merupakan teori dengan fokus pada asal usul karya secara instrinsik maupun ekstrinsik dengan dilengkapi pemahaman mengenai tradisi dan mediasi dengan kelompok masyarakat tertentu. Hasil yang diperoleh adalah bahwa produk transformasi mampu menyajikan masa lampau ke dalam masa kekinian dengan teknik transformasi. Dan yang menjadi kunci penekanan adalah percampuran etnis dalam satu wilayah yaitu Thionghoa dan Jawayang terjadi dapat memberikan wacana mengenai identitas lokal dan multicultural.

Kata kunci: transformasi, Riwayat Semarang, wacana, edukatif

PENDAHULUAN

Riwayat dapat dipahami sebagai bentuk catatan yang diturunkan secara generatif dalam rentang periode tertentu. Fungsi riwayat sebagai sejarah tercatat, maupun catatan sejarah. Peristiwa riwayat adalah dokumen tertulis dan lisan, bertujuan disampaikan kepada generasi selanjutnya. Isi *Riwayat Semarang* dapat berkedudukan sebagai narasi ekspositoris karena mencakup kejadian, alur, penyebutan beberapa tokoh, berisikan peristiwa dengan latar waktu dan tempat yang disampaikan untuk diketahui. Memahami isi teks historis tidak cukup jika hanya menjalankan system kronologi historis deskriptif, meminjam pernyataan Senen dan Barnadib(2000, p. 133) mengenai tantangan guru sejarah dalam konteks pesan sejarah sebagai konsep pendidikan nilai. Maka seluruh konteks historis, pada teks dapat dilibatkan maksimal dalam ragam aktivitas pembelajaran.

Fakta yang ada adalah bahwa menggerakkan pendidikan dalam lembaga pendidikan terkesan terikat kuat dengan kurikulum yang berlaku dengan pemaknaan yang masih dangkal, yaitu dengan mengganti kata “mengikuti” kurikulum atau lebih tepatnya “terkunci”. Peluang ragam teks bebas (tidak terdaftar sebagai sumber belajar) dengan legitimasi pemerintahan bidang pendidikan sangat jarang terjamah. Proses suatu teks bebas menjadi sumber belajar yang sesuai dengan ketentuan memerlukan proses yang dianggap sebagai proses panjang dan menghabiskan banyak waktu. Perubahan kurikulum tanpa adanya perubahan jiwa atau roh dalam dunia pendidikan. Sejarah panjang Indonesia, daerah, ragam peristiwa, budaya, masyarakat, nilai, dan potensi kekayaan identitas belum maksimal masuk dalam roh kurikulum. Yang dibutuhkan adalah komunikasi metode, teknik dan sistem yang dapat membuka jalan bagi pemeran dunia pendidikan untuk mampu menjangkau teks-teks serupa Riwayat Semarang (1933) sebagai salah satunya. Hal tersebut menjadi tujuan pembahasan kali ini.

METODE KAJIAN

Kajian berikut merupakan bentuk kajian wacana terhadap teks dokumen kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah. Legitimasi teks telah terpustaka oleh Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, memasuki tahap alih media, dari cetak menjadi visual elektronik. Metode yang dipergunakan bersifat campuran, yaitu metode kajian sastra dan kajian wacana dengan metode transkripsi dan analisis deskriptif. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan kontekstual histori, sosial, dan budaya dengan fokus pada asal usul karya secara instrinsik maupun ekstrinsik (Ratna, 2004, pp. 122-123), dilengkapi pemahaman mengenai tradisi dan mediasi dengan kelompok masyarakat tertentu.

Objek dalam kajian berupa buku cetak (cetakan pertama) berjudul “Riwayat Semarang” yang ditulis oleh Liem Thian Joe diterbitkan oleh Boekhandel Ho Kim Yoe (Semarang-Batavia) dan dipublikasikan oleh perpustakaan daerah provinsi Jawa Tengah. Liem Thian Joe paling dikenal akan karyanya yang berjudul Riwayat Semarang, dari djamannya Sam Poo sampe terhapusnya Kongkoan atau disingkat Riwayat Semarang. Buku ini diterbitkan tahun 1933, berisi sejarah

tentang masyarakat Thionghoa di Semarang dan Jawa Tengah, kedatangan pertama pada tahun 1416 hingga tahun 1931 ketika organisasi Kongkoan dihapuskan. Buku ini ia susun dari tulisan-tulisannya di Djawa Tengah Review antara Maret 1931 sampai Juli 1933. Buku ini dianggap penting karena merupakan rekaman-rekaman dari dokumen-dokumen bersejarah Kongkoan (masyarakat Thionghoa) yang telah rusak dan hilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten dan Konteks dalam Riwayat Semarang

Riwayat Semarang berisikan 30 bagian (fatsal) perjalanan kelompok masyarakat Thionghoa yang menjadi bagian dari masyarakat Semarang. Peristiwa hadir dalam rekaman kacamata seorang jurnalis yang memiliki fokus pada kelompok masyarakat periode 1931-1933 dengan peristiwa-peristiwa belum terekam. Potongan-potongan esensi dalam cerita dipergunakan sebagai penunjuk bagian runtutan peristiwa pada setiap bagiannya (fatsal). Identitas kebahasaan dan kebangsaan tampak pada penulisan yang menggunakan bahasa melayu-Thionghoa (yang juga bisa ditemukan dalam ejaan bahasa Indonesia tempo dulu), menyerupai ejaan *van phuysen*. Cerita yang diawali mengenai orang *Thionghoa pertama yang sampe di Semarang*, sampai pada cerita mengenai *konferensi Kongkoan* (yang tercatat sebagai sebuah organisasi dan dewan dalam pemerintahan cina/*Chineesche Raad*) adalah wacana histori. Konten dimaknai tanpa mengabaikan konteks. Dalam hal ini, peristiwa tercatat dapat menjadi sumber pembelajaran. Pemahaman secara mandiri dapat mempengaruhi ilmu pengetahuan yang diserap siswa.

Sesuai dengan dokumentasi waktu tercatat, teks tersebut diproduksi dalam rentang tahun 1931-1933 di Semarang dengan proses penerbitan sampai ke Batavia. Wacana historis tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah dan pembelajaran sejarah tidak hanya pada negara “nya”, “kotanya”, atau “rasnya”. Hal-hal yang dapat diinformasikan mengacu pada konten dalam teks riwayat yang menyampaikan catatan, wacana, informasi, serta dokumentasi yang salah satunya sebagai contoh adalah mengenai perjalanan orang *Thionghoa pertama yang sampe di Semarang* sampai pada cerita mengenai *kapitein Thionghoa yang pertama*, serta

28 topik wacana lainnya yang disajikan dalam satu cetakan. Ini adalah salah satu objek kajian yang dibahas pada artikel ini. Pernyataan yang menjadi pengantar dan menjelaskan pentingnya konten dan konteks pada teks *Riwayat Semarang* ini memberikan gambaran kedudukan teks, yaitu sebagai wacana pelengkap untuk memahami Kota Semarang. Meskipun tidak semua teks bersifat informatif lugas, namun unsur realis maupun fiktif pada konteks catatan peristiwa dengan muatan dan makna yang dapat dipahami dapat menjadi peluang aktivitas penemuan sebuah konsep yang didudukkan sebagai sumber atau bahkan bahan ajar (Umayu, 2017, p. 178).

Satu dari 29 pasal yang tercatat dalam teks *Riwayat Semarang* dan diletakkan di awal bagian menceritakan tentang orang Thionghoa, asal usul nama Semarang, pembinaan seorang jago silat, perjalanan kehidupan sosial masyarakat Thionghoa yang ditanda dengan pindahnya orang Thionghoa dari hunian asal, yaitu Gedong Batu, Semarang serta tokoh seorang kaptitein Thionghoa yang pertama. Kontek yang diberlakukan pada teks tersebut dapat menggunakan sudut pandang yang beragam. Tahun terbit (antara 1931-1933) dengan situasi yang tercatat pada saat itu termasuk dalam masa-masa rakyat Indonesia memperjuangkan bangsa Indonesia. Dengan demikian, teks tersebut dapat diberikan dugaan bahwa terdapat pembelajaran mengenai hidup bermasyarakat, multi ras, perjalanan kelompok masyarakat, karakter dan identitas suatu kelompok masyarakat. Wacana edukasi yang dapat ditemukan pada teks tersebut dalam konteks peristiwa masa lalu yang perlu dipahami untuk mendasari konsep pola berpikir kritis mengenai ragam kelompok sosial.

Konten pada pasal 1 *Riwayat Semarang* berisikan asal usul Semarang. Konteks yang tercakup adalah pernyataan disampaikan oleh seseorang bernama Liem Thian Joe yang menurut catatan lahir pada 1895 dan meninggal pada 1963, dan rentang cerita adalah tercatat mulai dari 1931-1933. Menurut catatan yang diperoleh juga, bahwa Liem adalah seorang wartawan, penulis, dan sejarawan budaya dan masyarakat Thionghoa di Semarang. Analisis konten mempertimbangkan latar belakang kehidupan penulis sebagai sudut pandang persepsi dalam pemaknaan. Ia adalah warga kelahiran Parakan yang menempuh pendidikan di sekolah berbahasa Melayu dan Jawa serta sempat bersekolah di

sekolah Thionghoa Ngadirejo, secara geografis terletak di wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Sudut pandang seorang wartawan dalam menyampaikan dapat dianggap sebagai produk wacana faktual atau berdasar pada fakta peristiwa yang diperoleh dengan beragam cara.

Konten tersebut berisikan pernyataan bahwa Semarang adalah kota nomor tiga di Jawa dengan jumlah penduduk hamper 12,6% (27.451 dari 217.775 orang) adalah orang Thionghoa yang dilengkapi penjelasan bahwa antara orang Thionghoa dengan orang Jawa telah memiliki hubungan dekat sejak ratusan tahun sebelumnya, dan pada tahun 1416 orang Thionghoa mulai memasuki wilayah Semarang. Tempat-tempat yang menjadi area masuknya orang Thionghoa adalah Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Tanjong, dan Semarang, setelah lebih dahulu mereka tiba di Batam. Pernyataan tersebut mengarahkan pemikiran logis mengenai penyebaran orang Thionghoa di beberapa daerah di Jawa. Dalam konten disampaikan bahwa Sam Poo Tay Djin adalah orang Thionghoa yang pertama ke Semarang, dan ia juga yang merupakan tokoh perjalanan besar orang Cina ke Indonesia (Suliyati, 2010, p. 9). Banyak hal yang dapat digali dari nama dalam Riwayat Semarang tersebut sebagai wacana edukatif, baik secara konten maupun konteks.

Nama Sam Poo Tay Djin berkait erat dengan ulang tahun Sam Poo Kong (saat ini menjadi salah satu tempat sasaran wisata sejarah di Semarang) yang dirayakan dengan diadakannya pementasan *wayang potehi*, dan diselenggarakan di lingkungan klenteng dengan diikuti adanya wacana unik berupa tujuh penyelenggaraan adalah biasanya untuk memenuhi nazar beberapa orang yang telah disembuhkan dari sakit atau telah mencapai keberhasilan dalam usaha dagang (Isriani, 2015, p. 152). Selain itu, nama tersebut juga dikenal sebagai nama seorang yang penting dengan tugas untuk melakukan pelayaran ekspedisi ke negeri-negeri seberang laut sebagai duta negeri Cina yang harus menjalin hubungan dengan negara-negara lain kala itu di masanya (Usman, 2006). Melalui nama dan tokoh tersebut juga memberikan wacana mengenai simbolisasi rumah tinggal etnis cina di Semarang (Sudarwani, 2012), yang akan merujuk pada bangunan sentral bersejarah berupa klenteng besar di Kota Semarang. Hal-hal tersebut merupakan konten dalam konteks penggalian wacana edukatif yang dapat

dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan melalui pengkajian wacana dalam teks Riwayat Semarang. Wacana tersebut menjadi sumber belajar yang diproses/kembangkan menjadi materi belajar melalui sebuah transformasi konten berbasis teks.

Wacana yang sama disampaikan oleh pihak yang berbeda. Seperti halnya yang tertulis pada catatan Riwayat Semarang (pasal 1), bahwa menurut catatan arsipari dari Netherland, nama Semarang berasal dari kata Asem-Arang, yang ditentukan berdasarkan kondisi alam saat itu, yaitu banyak nama-nama kota, dusun, kali, kampong, atau gunung di Indonesia diberi nama menurut keadaan atau pemandangan di tempat itu (saat ini Semarang) berubah menjadi Semarang. Melalui wacana tersebut, nama daerah yang dinamai berdasarkan penggambaran lingkungan alamnya sekaligus wacana penyebaran masyarakat (kelompok) di Semarang secara historis.

Beranjak dari pusat tempat yaitu Gedong Batu, yang sampai sekarang dikenal dengan lokasi keberadaan klenteng Sam Poo Kong. Hingga ditemukan kelompok masyarakat yang sama di beberapa lokasi lain di Semarang dan beberapa tempat yang tercatat hingga masa penguasaan penjajah seperti kali Simongan, desa Sepandjang, Beteng, Gang baru, Gang pinggir, dan Gang Warung. Wilayah lain bagian Semarang yang sejak dulu telah tercatat adalah Kaligawe, Banyukuning, Paragon, Tembalang, Dampier, Paterongan (saat ini disebut paterongan), Wanad-Dari (saat ini disebut wonodri), Pamugas (saat ini disebut mugas), Tambak-Baija (saat ini disebut Tambak Boyo). Latar belakang sejarah tempat-tempat tersebut menjadi sumber cerita (lisan) asal usul dengan konteks memahami daerah di Kota Semarang yang memiliki catatan sejarah.

Konten dan konteks lain yang dapat digali melalui teks tersebut berupa wacana perekonomian, perdagangan, dan sistem manajemen pengelolaan keuangan yang saat ini banyak diketahui masyarakat umum sebagai bea cukai. Ada masa pemerintahan di Semarang manakala terjadi proses masuk dan keluar barang perdagangan dikenakan biaya cukai untuk barang-barang milik pihak asing yang masuk ke Kota Semarang. Pelabuhan besar yang terdapat di sepanjang pinggir pantai Laut Utara menjadi wacana ragam wilayah perdagangan besar. Penggunaan jenis mata uang yang pernah beredar di Semarang dalam satuan “real”

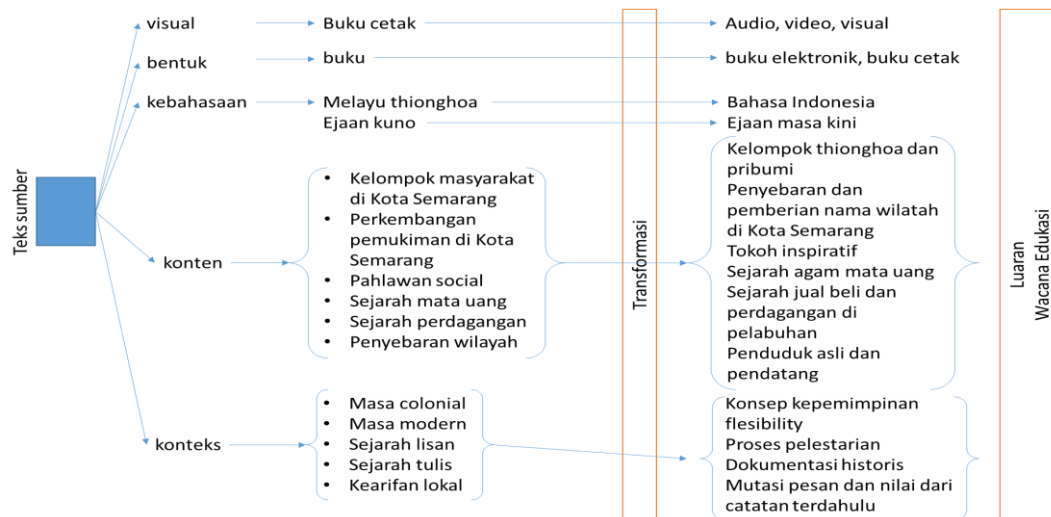
dan “ringgit” yang menurut beberapa catatan pada 1595 ketika belanda masuk ke Indonesia dalam rangka perdagangan rempah rempah ditemukan jenis koin perak yang dipergunakan untuk bertransaksi, dikenal dengan real batu atau real bundar. Sedangkan di Indonesia pernah digunakan mata uang ringgit, yang saat ini digunakan sebagai mata uang di Malaysia. Dan pada masa awal penggunaan mata uang tersebut di Indonesia, 1 ringgit sudah setara dengan 2,5 rupiah (mata uang Indonesia). Hal tersebut menjadi stimulus terhadap wacana ragam mata uang lainnya yang dipergunakan dalam sistem perdagangan seperti, benggol, sen, bil, kelip, ketip, dan perak.

Ragam wacana tergali lebih banyak melalui kajian pada teks sebagai sumber wacana sejarah. Jenis-jenis teks serupa Riwayat Semarang merupakan tabungan yang menyediakan banyak kearifan lokal, mulai dari suku, ras, pola kehidupan sosial, perdagangan, sejarah penyebaran kelompok sosial, serta budaya. Catatan berisikan fakta atau peristiwa bersifat subjektif pengarang yang memiliki tujuan merekonstruksi sejarah, sehingga berkait erat dengan konteks, termasuk social budaya yang di sekitar pengarang, dan hal tersebut ditemukan pada teks karena adanya unsur dialog atau komunikasi dalam teks (Nikolic, 2008, p. 91). Dengan demikian Riwayat Semarang dapat pula berkedudukan sebagai sebuah produk historiografi Kota Semarang dan Masyarakat Thionghoa di Semarang.

Transformasi Naskah Riwayat Semarang

Pemahaman mendasar dari transformasi adalah upaya melakukan perubahan dengan cara pemberian respon yang mengarah pada perubahan bentuk, dan dilakukan untuk melestarikan dalam rentang generalisasi pada periode tertentu. Dalam proses transformasi, pergeseran maupun perubahan yang terjadi tidaklah mengubah struktur dasar yang sudah ada di dalam bentuk awal atau sebelumnya (Yunus, 2013, p. 70). Transformasi dapat dilakukan pada visual, konten, dan konteks teks Riwayat Semarang mengenai kelompok masyarakat sosial di Kota Semarang. Beberapa aspek transformasi ditujukan pada unsur penggunaan kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa melayu Thionghoan dan bahasa Indonesia yang menandakan adanya relasi dengan pengguna masa kini. Aspek lainnya yaitu performa atau teknik penyajian. Bentuk sumber teks adalah cetak berupa buku yang setelah proses transformasi dapat disajikan dalam bentuk audio,

video, visual, buku elektronik serta buku cetak. Kaitannya dengan pemanfaatan kearifan lokal dalam teks sebagai wacana edukasi, maka teknik transformasi dilakukan pada konten dan konteks. Berikut adalah skema alur transformasi tersebut.



Gambar 1 alur transformasi teks Riwayat Semarang

Teks Riwayat Semarang merupakan koleksi pustaka yang bersifat terbatas dengan konten berisikan perjalanan kelompok masyarakat Thionghoa di Kota Semarang. Makna antara konten dengan judul topik yang dibatasi sebagai Riwayat Semarang, mengindikasikan tujuan sasaran penyampaian konten bahwasanya dalam periode tahun tertentu kelompok masyarakat sosial dalam konteks ras memberi dominan peran dalam perjalanan Kota Semarang. Adanya unsur multikultur dalam kehidupan sosial membangun banyak nilai-nilai kearifan lokal di Kota Semarang mewakili pola berpikir masyarakatnya mengenai keragaman budaya, ras, etnis, sistem pemerintahan, serta sejarah kota. Skema transformasi dasar (gambar 1) menjadi penjelasan proses perlakuan pada teks untuk dapat kembali disajikan di masa kini dengan pertimbangan kajian. Dua hal utama tersebut adalah transformasi pelestarian fakta lisan yang tercetak mengenai masa lalu Kota Semarang untuk masyarakat Kota Semarang saat ini.

Perolehan hasil transformasi menjadi luaran yang berupa ragam wacana edukatif. Transformasi lanjutan berkaitan dengan esensi yang mengacu pada konten dan konteks. Berikut adalah tabulasi konten.

Tabel pemetaan konten, konteks, dan luaran transformasi

Fatsal (pasal)	Konten	Konteks	Luaran Transformasi
1	Tokoh besar	Mengenal tokoh besar dari Thionghoadi Kota Semarang	Cheng hoo dan Sam Poo Kong
	Pendekar silat	Karakter kepahlawanan lokal	Pendekar Cina
	Kelompok masyarakat	Konsep migrasi lokal	Pemukiman masyarakat
	Budaya dan tradisi sosial masyarakat	Pelestarian warisan budaya nenek moyang	Seni bela diri
2	Arsitektur rumah tinggal	Konsep dan metode pembangunan rumah tinggal	Rumah berbahan baku batu kapur dan kayu
	Budaya harian masyarakat lokal	Kemasyarakatan dan kerukunan	Tata busana ningrat
	Budaya perdagangan	Manajemen ekspor import	Bea dan Cukai
3	Perkembangan Industri	Industri berbasis kebutuhan lokal	Pabrik lilin, minyak kacang, penggilingan tebu
	Rumah ibadah	Pemertahanan tradisi religi	Klenteng Sam Po Kong
	Dongeng lokal	Warisan sastra lisan	Dongeng Kwe Lak Kwa

Luaran-luaran hasil transformasi tersebut berupa sumber belajar edukatif yang bersifat historis yang dapat dipergunakan dalam proses belajar formal dengan penyesuaian pada pengguna. Berikut salah satu hasil transformasi.

Laksamana Cheng Hoo dan Sam Po Kong
Sumber: Riwayat Semarang Pasal 1 (Liem Thian Joe) tahun 1931-1933

Cheng Ho adalah nama seseorang berkebangsaan Thionghoa yang memiliki catatan dalam perjalanan Kota Semarang pada dahulu kala. Kedatangan Cheng hoo ke Semarang melalui perairan sebagai seorang pelaut tersohor di kala itu. Singgahnya Cheng Hoo di Semarang, menandakan Kota Semarang memiliki pelabuhan yang cukup besar, karena seluruh kapal Cheng Hoo adalah kapal-kapal besar yang mampu melewati lautan luas. Kota Semarang termasuk salah satu kota yang memiliki potensi besar dikarenakan menjadi sasaran kedatangan orang besar pula.

Kisah tersebut adalah jawaban mengapa banyak ditemukan orang Thionghoa di Kota Semarang. Hal tersebut pula yang menyebabkan 12,6% penduduk Kota Semarang (27.451 jiwa) dari 217.775 (pada tahun 1933) adalah orang Thionghoa. Antara orang Thionghoa dan penduduk asli (Jawa) yang bertempat di Kota Semarang memiliki hubungan baik. Tempat kedatangan lainnya adalah Jepara, Lasem, rembang, Demak, Tanjong, dan Bujaran (daerah di tepi perairan laut utara pulau Jawa).

Kondisi alam di Kota Semarang yang penuh dengan bukit-bukit batu dan kapur di pesisir pulau mendorong pola adaptasi penduduk dalam menentukan tempat tinggal. Maka ditemukan peninggalan Gedong Batu, atau sebuah gua batu yang digunakan sebagai bangunan tempat tinggal oleh pendahulu pendatang di Kota Semarang. Dalam budaya masyarakat Thionghoa terdapat sebutan untuk seorang kasim atau petapa yaitu thaykam. Kisah terkenal klenteng Sam Po Kong dekat dengan kisah seorang thaykam bernama Ong Sam Poo. Perjalanan dan singgahnya seorang thaykam tersebut berkait erat dengan goa batu, yang saat ini dikenal dengan Gedong Batu, lokasi klenteng Sam Po Kong berada.

Klenteng Sam Po Kong yang juga sering dikenal Gedong Batu adalah sebuah petilasan, yang saat ini daerah tersebut bernama Simongan. Semula berupa gua batu besar, yang saat ini dijadikan rumah ibadah. Cerita singkat itu dapat menjadi pemicu awal pengetahuan mengenai laksamana pelaut tersohor dan sejarah Klenteng Sam Po Kong.

Gambar 2 teks wacana hasil transformasi Riwayat Semarang

KESIMPULAN

Transformasi naskah Riwayat Semarang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dengan adanya pemahaman terhadap identitas lokal dan multikultural. Temuan ragam kearifan lokal dapat difungsikan sebagai pembangun identitas dan penyeimbang di era global. Identitas lokal (Semarang) adalah komposisi etnis Jawa dan Thionghoa. Percampuran budaya membangun sifat multikultural yang kental. Melalui sebuah transformasi, informasi, data, pengetahuan, fakta temporal, menjadi wacana edukatif yang dapat kembali dihadirkan sesuai dengan jaman dan kebutuhannya.

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka kesimpulan dari kajian ini adalah 1) teks Riwayat Semarang menampung beragam wacana lebih dari satu bidang ilmu, 2) konten dalam teks Riwayat Semarang menyajikan bukti sejarah mengenai proses pembangunan masyarakat yang memiliki peradaban, 3) transformasi teks Riwayat Semarang menjadi petikan teks ringkas adalah hasil aplikasi penerapan transformasi pada teks untuk masa kini, dan 4) transformasi naskah Riwayat Semarang terbukti membantu memahami identitas lokal dan multikultural dalam bentuk wacana edukatif sesuai zaman.

Daftar Pustaka

- Isriani, H. (2015). Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang; Kisah Hidup Thio Tiong Gie. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 149-165.
- Nikolic, H. (2008). Analisis Stilistika Wacana Terjemahan Resmi Naskah Prasasti Plumpungan (Kajian Historis). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 88-107.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Senen, A., & Barnadib, I. (2000). Tantangan Guru SejarahL Sejarah sebagai Konsep Pendidikan Nilai. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, II(3), 131-140.
- Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Momentum*, 19-27.
- Suliyati, T. (2010). *eprints.undip.ac.id*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/3255/2/11_artikel_B'_Titiek.pdf: http://eprints.undip.ac.id/3255/2/11_artikel_B'_Titiek.pdf
- Umayu, N. M. (2017). Model Penemuan Konsep dalam Pembelajaran Sastra. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 163-179.

Usman, M. (2006). *Pemujaan terhadap Laksamana Cheng Hoo*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.